

ANALISIS MODEL SUPPLY CHAIN IKAN CAKALANG DI KOTA MANADO**(Studi Kasus Pada TPI PPP Tumumpa)***THE SUPPLY CHAIN MODEL ANALYSIS OF CAKALANG FISH IN MANADO CITY**(Case Of Study In TPI PPP Tumumpa)*

Oleh:

Dewinta Soeratno¹**Arrazi Hasan Jan²**

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen
Universitas Sam Ratulangi Manado

e-mail: ¹dewinta_soeratno@yahoo.com²arrazihasanjan@gmail.com

Abstrak: Potensi perikanan begitu besar di Indonesia, namun kesejahteraan nelayan belum tercapai sepenuhnya, karena pendapatan yang kurang optimal. Belum terintegrasinya rantai pasokan produk perikanan menyebabkan pendapatan nelayan kurang optimal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana model *supply chain* ikan cakalang di PPP Tumumpa. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan data primer dari wawancara dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan pihak-pihak yang terlibat dalam model rantai pasokan Ikan Cakalang di PPP Tumumpa yaitu nelayan, pemborong (pedagang besar dan pihak pabrik), pengecer (pedagang pengecer dan pengecer pabrik), dan konsumen akhir. Dalam menyalurkan Ikan Cakalang nelayan hanya berhubungan langsung dengan pemborong. Nelayan cenderung menjual hasil tangkapan kepada pedagang besar di pelelangan, namun jika hasil tangkapan masih tersisa nelayan langsung menyalurkan kepada pabrik. Nilai perolehan paling besar bagi nelayan adalah jika penyaluran Ikan Cakalang dilakukan seluruhnya di pelelangan. Nelayan sebaiknya tidak bergantung sepenuhnya kepada pabrik melainkan merambah pasar-pasar baru diluar pabrik seperti memasok kepada usaha mikro kecil menengah agar dapat memaksimalkan perolehan nilai.

Kata kunci : *model supply chain, kualitatif, ikan cakalang*

Abstract: The Fisheries have a great potential in Indonesia, but the welfare of the fisherman not be fully achieved because their earned is not optimum. The supply chain of fishery product that haven't integrated causing the fisherman's earned become not optimum. The purpose of this research is to find out how the supply chain model of Cakalang Fish in Tumumpa fishery port. This research is classified as a qualitative description, with the primary from the interviews and observation. The result concluded that the performer of supply chain model of Cakalang Fish in the port of Tumumpa is fisherman, big buyer (trader & factory), retailer, and end user. The fisherman just related with the big buyer to distribution the Cakalang Fish. The fisherman disposed to distribution the fish in auction, but if the distribution in auction still about leftover Cakalang Fish, the fisherman directly channel it to the factory. The optimum earned can be reach by distribution all of the Cakalang Fish in auction. The fisherman should not fully hangs to the factory, rather penetrated the market of Cakalang Fish just outside the port' auction, such as supplying it to the efforts of the small and medium enterprises to maximize the earned.

Keywords : *supply chain model, qualitative, cakalang fish*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia karena memiliki luas laut dan jumlah pulau yang besar. Luas wilayah laut berdasarkan UNCLOS 1982 mencapai 284.210,9 km² laut teritorial, 2.981.211 km² ZEEI, dan 279.322 km² laut 12 mil. Potensi tersebut menempatkan Indonesia sebagai negara dengan sumber daya kelautan yang besar termasuk kekayaan keanekaragaman hayati dan non hayati kelautan terbesar (Laporan Kinerja KKP, 2014).

Perikanan adalah kegiatan manusia yang berhubungan dengan pengelolaan hasil-hasil perairan. Di Indonesia, kegiatan yang termasuk dalam perikanan dimulai dari preproduksi, produksi pengolahan sampai dengan pemasaran, yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan. (Undang-Undang Republik Indonesia No. 45/2009). Potensi perikanan di Indonesia begitu besar, namun kesejahteraan nelayan masih rendah. Belum terintegrasinya sistem produksi hulu dan hilir menjadi alasan utama nelayan tanah air masih rendah kesejahteraannya. Hulu – hilir produk perikanan adalah dari nelayan hingga kepada konsumen terakhir. Berbicara mengenai sistem produksi hulu-hilir sangat erat kaitannya dengan rantai pasokan, karena rantai pasokan merupakan kegiatan/ aktivitas yang menciptakan produk hingga produk tersebut dihantarkan kepada pengguna terakhirnya dengan melibatkan beberapa pihak dalam kegiatan/ aktivitas tersebut.

Ketidakejahteraan nelayan selama ini dikaitkan dengan sarana dan prasarana yang tidak menunjang, serta peraturan-peraturan pemerintah yang terkait, namun sebenarnya hal utama yang harus diperhatikan adalah menyangkut pengintegrasian sistem produksi hulu-hilir dalam usaha perikanan. Nelayan adalah pihak hulu dalam rantai pasokan produk perikanan dan selama ini hanya memperhatikan sistem produksi hulu dalam menyalurkan produknya, padahal jika memperhatikan secara luas nelayan bisa mendapatkan hasil yang lebih optimal.

Suatu sistem yang tidak terintegrasi akan membuat pihak yang terlibat memperoleh sesuatu yang tidak optimal juga, ketidakefektifan seperti itu yang mengakibatkan ketidakejahteraan dan kemiskinan bagi nelayan. Nelayan tanah air memang tergolong kedalam dua jenis, yaitu nelayan kecil dan nelayan besar, namun nelayan besar sekalipun ketika melalui sistem yang tidak terintegrasi maka cepat atau lambat akan gulung tikar juga karena tidak dapat memberi upah para nelayan yang dikerjakannya. Pengintegrasian sistem produksi hulu dan hilir dalam usaha perikanan dapat diupayakan dengan menggunakan pendekatan *supply chain management* atau manajemen rantai pasokan. Dengan adanya sistem yang terintegrasi, maka dapat mengoptimalkan pendapatan dari para nelayan. Rantai pasokan yang terintegrasi akan meningkatkan keseluruhan nilai yang dihasilkan oleh rantai pasokan tersebut. Tujuan yang hendak dicapai dari setiap rantai pasokan adalah untuk memaksimalkan nilai yang dihasilkan secara keseluruhan Chopra (2007:5).

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui siapa saja pihak-pihak yang terlibat dalam model supply chain Ikan Cakalang di TPI PPP Tumumpa, untuk mengetahui model supply chain Ikan Cakalang di TPI PPP Tumumpa dan untuk mengetahui nilai perolehan nelayan di hulu dalam model supply chain Ikan Cakalang TPI PPP Tumumpa.

TINJAUAN PUSTAKA

Rantai Pasokan

Pujawan (2010:5) menyatakan bahwa *supply chain* adalah jaringan perusahaan-perusahaan yang secara bersama-sama bekerja untuk menciptakan dan menghantarkan suatu produk ke tangan pemakai akhir. Perusahaan-perusahaan tersebut biasanya termasuk supplier, pabrik, distributor, toko atau ritel, serta perusahaan-perusahaan pendukung seperti perusahaan jasa logistik. *Supply chain* menyangkut hubungan yang terus-menerus mengenai barang, uang dan informasi. Dilihat secara horizontal, ada lima komponen utama atau pelaku dalam *supply chain*, yaitu *supplier* (pemasok), *manufacturer* (pabrik pembuat barang), *distributor* (pedagang besar), *retailer* (pengecer), *customer* (pelanggan). Secara Vertikal, ada lima komponen utama *supply*

chain, yaitu *buyer* (pembeli), *transpoter* (pengangkut), *warehouse* (penyimpan), *seller* (penjual) dan sebagainya (Assauri, 2011:169). Pengertian yang serupa juga dikemukakan Schroeder (2007:189), bahwa rantai pasokan adalah “*the sequence of business processes and information that provides a product of service from suppliers through manufacturing and distribution to the ultimate consumer*”, jika diterjemahkan rantai pasokan adalah serangkaian proses usaha dan informasi dalam menciptakan produk yaitu dari pemasok kepada pabrik dan didistribusikan hingga kepada konsumen terakhir.

Manajemen Rantai Pasokan

Manajemen rantai pasokan adalah pengelolaan kegiatan, bahan, pengadaan, dan jasa, mentransformasikannya menjadi barang setengah jadi dan produk akhir dan menyalurkan produk melalui sistem distribusi (Heizer & Render, 2008:66). Manajemen rantai pasokan adalah perencanaan desain dan control aliran informasi dan material disepanjang rantai pasokan dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggan secara efisien sekarang dan dimasa depan (Schroeder, 2007:189).

Manfaat Manajemen Rantai pasokan

Secara umum penerapan konsep manajemen rantai pasokan dalam perusahaan akan memberikan manfaat yaitu kepuasan pelanggan; meningkatkan pendapatan; menurunkan biaya; pemanfaatan asset yang semakin tinggi; peningkatan laba; dan perusahaan semakin besar (Jebarus, dalam Subroto, 2015:17).

Tabel 1. Dampak Keputusan *Supply Chain* (Rantai pasokan) Terhadap Strategi Bisnis

Konsep	Strategi diferensiasi	Strategi biaya rendah	Strategi respon
Tujuan supplier	Penelitian market share, <i>joint</i> dalam mengembangkan produk dan pilihan-pilihan	Menawarkan produk dengan biaya serendah mungkin	Respon cepat untuk mengubah persyaratan dan permintaan agar <i>stockout</i> mini-mal
Kriteria pokok dalam memilih	Mengutamakan keterampilan mengembangkan produk	Mengutamakan pemilihan biaya	Mengutamakan pemilihan kapasitas, ke-cepatan dan fleksi-bilitas
Karakteristik proses	Proses modular yang mengarah pada <i>mass customization</i>	Memanfaatkan rata-rata penggunaan yang tinggi	Investasi dalam kelebihan kapasitas dan proses yang fleksibel
Karakteristik persediaan	Minimisasi persediaan dalam rantai untuk menghindari keusa-ngan	Minimisasi persediaan melalui rantai yang irit	Mengembangkan sys-tem <i>responsive</i> deng-an posisi <i>buffer stock</i> untuk meyakinkan pe nawaran

Sumber : (M Wullur, 2009)

Distribusi

Bowersox, *et.al* (2012:45), mendefinisikan Saluran distribusi sebagai struktur unit-unit organisasi antar perusahaan dengan agen-agen dan dealer-dealer ekstra perusahaan, grosir dan eceran, melalui nama komoditi, produk atau jasa-jasa dipasarkan, atau sebagai pengelompokan para perantara yang mempunyai hak terhadap suatu produk selama proses pemasaran, mulai dari pemilik pertama sampai kepada pemilik terakhir.

Penelitian Terdahulu

Sihombing (2015) dengan judul *Analisis Nilai Tambah Rantai Pasokan Beras Di Desa Tatengesan Kecamatan Pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui jaringan rantai pasokan beras yang terbentuk dan mengetahui berapa nilai tambah ekonomi pada jaringan rantai pasokan beras yang ada di Desa Tatengesan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data yang didapat dianalisis menggunakan langkah yang disebut triangulasi, yaitu: Reduksi Data, Penyajian Data, dan Verifikasi, kemudian diolah menggunakan perhitungan nilai tambah serta menggambar jaringan rantai pasokan beras. Sesuai kalkulasi biaya dapat dilihat bahwa petani tidak mendapatkan nilai tambah tapi minus dari usaha mereka. Hasil yang diperoleh petani ini tidak sebanding dengan proses pengolahan beras yang cukup lama, serta memiliki resiko gagal panen yang ditanggung petani. Untuk itu petani melakukan berbagai cara untuk menutupi kekurangan, salah satunya dengan melakukan pinjaman kredit ditempat penggilingan. Para petani disarankan untuk mengkalkulasi biaya-biaya produksi mereka dengan rinci, agar bisa mengetahui harga jual yang tepat untuk beras.

Marlien (2004) dengan judul *Analisis Kinerja Supply Chain Management (Scm) Untuk Meningkatkan Keunggulan Kompetitif Pada PT. Perkebunan Nusantara IX – Pg. Sragi Pekalongan*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa kinerja *supply chain management* (scm) dalam rangka meningkatkan keunggulan kompetitif pada PT. Perkebunan Nusantara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kebersihan tebu, umur tebu, kerusakan tebu, dan rendemen tebu dapat meningkatkan nilai produktivitas pada kinerja manajemen rantai pasokan. Sementara itu restan tebu dan pucuk tebu tidak dapat meningkatkan nilai produktivitas. Produktivitas harian dan musiman tiap giling sudah bagus tapi biaya tenaga kerja pada waktu itu belum dihitung sehingga penelitian lanjutan produktivitas diperlukan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2014:24).

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah TPI PPP (Tempat Pelelangan Ikan Pelabuhan Perikanan Pantai) Tumumpa Kota Manado. Periode waktu penelitian yaitu kurang lebih 3 bulan mulai dari bulan April sampai Juni 2016.

Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi di transfer ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian (Sugiyono, 2014:39). Penetapan informan dalam penelitian ini adalah nelayan dan pemborong (pedagang besar) di TPI PPP Tumumpa.

Metode Analisis Data

Metode analisis data deskriptif kualitatif terdiri dari 3 (tiga) prosedur, yaitu : reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/ verifikasi. Reduksi Data. Data diperoleh dilokasi penelitian (data lapangan) dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terinci. Laporan lapangan oleh peneliti direduksi, dirangkum dan dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dicari polanya. Selama

pengumpulan data berlangsung diadakan tahap reduksi data, selanjutnya dengan jalan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri pola, dan menulis memorandum teoritis.

Penyajian Data. Penyajian data dimaksudkan agar memudahkan peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari fokus penelitian. Menarik Kesimpulan/ Verifikasi. Verifikasi data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Sejak awal memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna kata-kata yang dikumpulkn yaitu: mencari pola. Tema hubungan bersamaan, hal-hal yang sedang timbul, hipotesis atau sebagainya untuk dituangkan dalam kesimpulan yang sifatnya masih tentative. Dengan bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus menerus barulah dapat ditarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Penelitian

Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Tumumpa yang terletak di kecamatan Tuminting dengan status pelabuhan awal yaitu Pangkalan Pendaratan Ikan (kelas D) yang mulai beroperasi tahun 2002, barulah pada tahun 2005 sesuai Kepmen KP No 10/Men/2005, pelabuhan ini beralih status menjadi Pelabuhan Perikanan Pantai (kelas C) dengan status kelembagaan dikelola oleh Balai Pengembangan dan Pembinaan Penangkapan Ikan (BP3I) dibawah Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Utara. Kapal/perahu tangkap ikan yang berpangkalan di pelabuhan ini adalah kapal motor yang berukuran 10-30 GT yang berjumlah 90-an unit kapal. Kapal-kapal ini merupakan kapal yang berstatus pemilikan perorangan (nelayan pemilik) yang mempekerjakan beberapa pekerja (nelayan penggarap) didalamnya. Zona penangkapan ikan dari kapal-kapal di PPP ini meliputi perairan laut Sulawesi dan laut Maluku. PPP Tumumpa merupakan pelabuhan yang produktif, dengan kata lain setiap hari selalu ada aktivitas keluar masuk kapal penangkapan ikan. Ikan Cakalang adalah jenis ikan yang menjadi unggulan di pelabuhan ini. Selain Ikan Cakalang terdapat 4 jenis ikan lainnya yang dapat ditangkap nelayan, yaitu Tongkol, Baby Tuna, Layang, dan Selar.

Hasil Penelitian

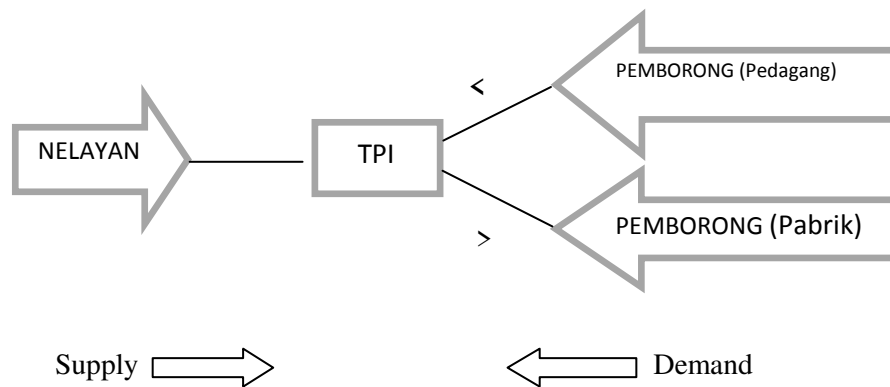
Pihak-pihak yang terlibat dalam model *supply chain* Ikan Cakalang PPP Tumumpa adalah; Nelayan, yang terdiri dari pemilik dan penggarap, pemilik yang memiliki kapal atau usaha penangkapan, dan penggarap yang melaksanakan aktivitas penangkapan Ikan Cakalang di laut; pemborong, yang terbagi dua yaitu pedagang besar dan Pihak Pabrik, pedagang besar yang membeli Ikan Cakalang untuk disalurkan/ dijual kembali, dan pabrik yang membeli Ikan Cakalang untuk diolah dan kemudian menjual dalam bentuk produk olahan. Pengecer, yang terdiri dari pedagang kecil dan pengecer pabrik, yang membeli Ikan Cakalang dari pemborong dan menjual kembali secara ecer. Konsumen, yaitu pembeli akhir yang membeli Ikan Cakalang untuk dikonsumsi.



Gambar 1. Model Supply Chain Ikan Cakalang Di PPP Tumumpa.

Sumber : Hasil Observasi Lapangan, 2016

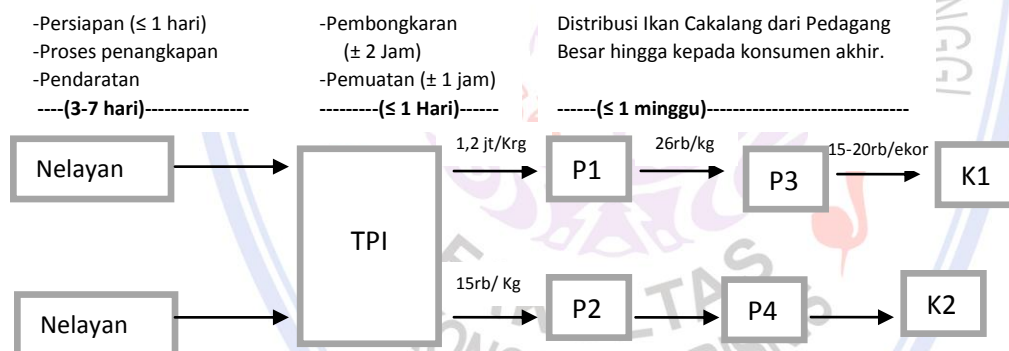
Nelayan tidak berhubungan langsung dengan konsumen terakhir dalam menyalurkan produknya, melainkan melalui pemborong yang merupakan konsumen langsung bagi nelayan. Terdapat dua jenis pemborong bagi nelayan PPP Tumumpa, yaitu pedagang besar dan pabrik.



Gambar 2. Model Distribusi Ikan Cakalang di PPP Tumumpa

Sumber : Hasil Observasi Lapangan, 2016

Nelayan merupakan supplier utama yang mensupply Ikan Cakalang kepada pihak pemborong. Nelayan mensupply hasil tangkapannya kepada pemborong melalui TPI di pelabuhan. Terdapat perbedaan antara pedagang besar dengan pabrik dalam proses transaksi dengan nelayan. Jika pihak pedagang besar harus datang ke TPI untuk membeli /mengorder Ikan Cakalang dan harus mengikuti proses lelang untuk mendapat kesepakatan harga, maka pabrik tidak perlu mendatangi TPI dan mengikuti proses pelelangan karena sudah mempunyai kesepakatan sebelumnya dengan nelayan. Pabrik bagi nelayan merupakan pemborong yang sudah menjadi pelanggan tetap bagi nelayan, sehingga dalam prosesnya nelayan yang akan mengantar Ikan Cakalang kepada pabrik.



Ket

- P1 : Pedagang besar
- P2 : Pabrik
- P3 : Pengecer (Pedagang kecil)
- P4 : Pengecer (pengecer pabrik)
- K1 : Konsumen Ikan Cakalang
- K2 : Konsumen Ikan Cakalang Olahan

Gambar 3. Aliran Model Supply Chain Ikan Cakalang di PPP Tumumpa.

Sumber : Hasil Observasi Lapangan Tahun 2016

Aliran jaringan *supply chain* (rantai pasokan) Ikan Cakalang di PPP Tumumpa dimulai dari persiapan, hingga pendaratan dengan hasil tangkapan Ikan memerlukan waktu 3 - 7 hari. Nelayan (pemilik) langsung menjual Ikan Cakalang kepada pemborong melalui TPI. Harga Ikan Cakalang perkeranjangnya rata-rata adalah Rp.1.200.000 (50kg/keranjang) , jika dihitung maka per satu kilogram harga Ikan Cakalang adalah berkisar Rp. 24.000/kg, selanjutnya pedagang besar memasok kembali Ikan Cakalang kepada pengecer yaitu pedagang kecil dengan harga Rp. 26.000/kg, selanjutnya pedagang kecil mengecerkan ikan cakalang di pasaran seharga Rp.15.000 - Rp 20.000/ ekor. Sedangkan bagi pabrik, harga Ikan Cakalang sudah ditetapkan yaitu Rp.

15.000/kg, lebih rendah jika dibandingkan dengan harga di pelelangan. Nelayan cenderung menjual hasil tangkapannya di pelelangan karena harga yang dapat diperoleh di pelelangan lebih tinggi daripada harga pabrik, namun karena terdapat kondisi dimana hasil tangkapan nelayan tidak selalu laku habis terjual di pelelangan maka nelayan memerlukan pabrik. Nelayan akan menjual ikan hasil tangkapannya kepada pabrik jika terdapat sisa penjualan dari TPI, sisa penjualan inilah yang dijual ke pabrik dengan harga pabrik, inilah sebagaimana disebutkan bahwa penyaluran kepada pemborong pabrik juga harus melalui TPI. Ikan Cakalang di pabrik selanjutnya diolah sehingga menjadi produk pabrik lalu dijual kepada konsumen melalui pengecer pabrik.

Analisis nilai perolehan nelayan di hulu

Berdasarkan hasil wawancara, dijabarkan analisis perolehan nilai dari penjualan Ikan Cakalang per *trip* dari Informan I dan Informan II selaku nelayan pemilik di PPP Tumumpa.

Ukuran 1 keranjang di Pelelangan	50 kg
Harga per keranjang di pelelangan	Rp 1.200.000 (Harga per kilo di pelelangan Rp. 24.000)
Harga per kilo ke pabrik	Rp 15.000

Nelayan pekerja dibayar berdasarkan ikan tangkapan mereka yaitu per *trip*, hasil penjualan dari seluruh ikan yang di peroleh per 1 *trip* di kurangi dulu dengan biaya operasi sekali *trip* yaitu, konsumsi, es balok dan solar, untuk solar dipotong 25%. Hasil tersebut lalu menjadi patokan pembagian antara pemilik kapal dan pekerja. Untuk nelayan penggarap 30%, untuk kapten 5%, untuk penjaga rakit 5% dan untuk pemilik kapal 60 %.

Informan I

Perolehan Ikan Cakalang per *trip*

(Rata-ata)

1200kg

Biaya per *trip*

Rp 13.525.000

Rincian:

perbekalan 6 hari 20 orang

Rp 1.500.000

Es balok 200 biji @Rp 20000

Rp 4.000.000

Solar 2000ltr @Rp5250

Rp 7.875.000

Sudah di potong 25%

Air bersih 2000ltr @Rp70000/ltr

Rp 140.000

Jumlah biaya per *trip*

Rp 13.525.000

Total penghasilan penjualan

Jika Informan I menjual seluruh Ikan Cakalang yang diperolehnya dalam 1 trip ke pabrik:

1200 kg x Rp 15000 = Rp 18.000.000

Jika Informan I menjual seluruh ikan cakalang yang diperolehnya dalam 1 trip ke pelelangan :

1200 kg x Rp 24000 = Rp 28.800.000

Jika Informan I menjual dengan perbandingan 50:50 antara pelelangan dan ke pabrik, maka:

Pabrik : 600 kg x Rp 15.000 = Rp 9.000.000

Pelelangan : 600kg x Rp 24.000 = Rp 14.400.000

Rp 23.400.000

Laba dan pembagian

Jika penjualan 100% ke pabrik:

Rp 18.000.000 - Rp 13.525.000 = Rp 4.475.000

- Untuk pemilik 60 % = Rp 2.685.000

- Untuk ABK 30 % = Rp 1.342.500 (bahagi 19 ABK @ Rp70.657)

- Untuk Nahkoda 5 % = Rp 223.750

- Untuk pekerja rakit 5 % = Rp 223.750

Jika penjualan 100% ke pelelangan:

Rp 28.800.000 - Rp 13.525.000 = Rp 15.275.000

- Untuk pemilik 60 % = Rp 9.165.000

- Untuk ABK 30 % = Rp 4.582.500 (bahagi 19 ABK @Rp241.184)
 - Untuk Nahkoda 5 % = Rp 763.750
 - Untuk pekerja rakit 5 % = Rp 763.750
- Jika penjualan 50 % ke pelelangan dan 50 % ke pabrik:
 Rp 23.400.000- Rp 13.525.000 = Rp 9.875.000
- Untuk pemilik 60 % = Rp 5.925.000
 - Untuk ABK 30 % = Rp 2.962.500 (bahagi 19 ABK @ Rp 155.921)
 - Untuk Nahkoda 5 % = Rp 193.750
 - Untuk pekerja rakit 5 % = Rp 193.750

Informan II

Perolehan Ikan Cakalang per *trip*

(Rata-Rata)

525 Kg

Biayaper *trip*

Rp 13.025.000

Rincian:

Konsumsi 3 hari 25 orang

Rp 1.000.000

Es balok 200 biji @Rp 20000

Rp 4.000.000

Solar 2000ltr @Rp5250

Rp 7.875.000 Sudah di potong 25%

Air bersih 2000ltr @Rp70000/ltr

Rp 140.000

Rp 13.025.000

Total penghasilan penjualan

Jika Informan II menjual seluruh ikan cakalang yang perolehnya dalam 1 trip ke pabrik:

525 kg x Rp 15000 = Rp 7.875.000

Jika Informan II menjual seluruh ikan cakalang yang diperolehnya dalam 1 trip ke pelelangan:

525 kg x Rp 24.000 = Rp 12.600.000

Jika Informan II menjual dengan perbandingan 50 : 50 antara ke pelelangan dan ke pabrik , maka:

Pabrik : 262,5kg x Rp 15.000 = Rp 3.937.500

Pelelangan : 262,5kg x Rp 24.000 = Rp 6.300.000

Rp 10.237.500

Laba dan Pembagian

Jika penjualan 100% ke pabrik:

Rp 7.875.000 - Rp 13.025.000 = Rp -5.150.000

- Untuk pemilik 60 % = -

- Untuk ABK 30 % = -

- Untuk Nahkoda 5 % = -

- Untuk pekerja rakit 5 % = -

Jika penjualan 100% ke pelelangan:

Rp 12.600.000- Rp 13.025.000 = Rp -425.000

- Untuk pemilik 60 % = -

- Untuk ABK 30 % = -

- Untuk Nahkoda 5 % = -

- Untuk pekerja rakit 5 % = -

Jika penjualan 50 % ke pelelangan dan 50 % ke pabrik:

Rp 10.237.500- Rp 13.025.000 = Rp -2.787.500

- Untuk pemilik 60 % = -

- Untuk ABK 30 % = -

- Untuk Nahkoda 5 % = -

- Untuk pekerja rakit 5 % = -

Pada uraian di atas tercantum bahwa laba penjualan tangkapan Ikan Cakalang serta pembagian dari Informan II masih minus. Jumlah tangkapan Ikan Cakalang rata-rata per *trip* Informan II lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah tangkapan rata-rata per *trip* dari Informan I, sementara biaya dari Informan II hampir sama dengan biaya yang harus dikeluarkan Informan I, hal tersebut yang menyebabkan laba penjualan Ikan Cakalang tertera minus dalam alternative penjualan Informan II, namun yang harus diperhatikan adalah baik Informan I atau Informan II memperoleh laba tertinggi (meskipun diantaranya ada angka minus) jika melakukan penjualan Ikan Cakalang seluruhnya di pelelangan daripada penjualan seluruhnya ke pabrik atau ke pabrik dan pelelangan.

Pembahasan

Penyaluran Ikan Cakalang di pelelangan memiliki nilai yang tinggi daripada penyaluran Ikan Cakalang ke pabrik. Penjualan ke pabrik menghasilkan nilai perolehan yang tidak sebesar nilai perolehan dari penjualan di pelelangan bagi nelayan, namun dengan adanya pabrik tidak membuat nelayan khawatir menderita kerugian atas sisa Ikan Cakalang yang tidak laku habis terjual di pelelangan, karena berapapun jumlah ikan yang tersisa dan dibawa ke pabrik akan dibeli oleh pabrik. Nelayan di PPP Tumumpa hanya menjual Ikan Cakalang yang diperoleh sebatas pelelangan dan tidak keluar dari pelelangan untuk mencari pembeli, pemborong pabrik adalah satu-satunya pihak yang didatangi nelayan untuk membeli Ikan Cakalang tangkapan dari sisa penjualan di pelelangan.

Adanya pabrik membuat nelayan tidak kerepotan dengan sisa penjualan di pelelangan, namun jika nelayan terus bergantung pada pabrik akan sulit jika sewaktu-waktu nelayan dihadapkan pada keadaan dimana permintaan di pelelangan mengalami penurunan, sehingga tingkat penjualan ikan yang tidak mencapai setengah dari hari tangkapan. Nilai perolehan nelayan tidak akan optimal jika seluruh sisanya dibawa ke pabrik. Nelayan harus memperhitungkan perolehan dalam penyaluran komoditas ikan. Ikan yang dapat diperoleh nelayan di PPP Tumumpa ada 5 jenis ikan, dan Ikan Cakalang mungkin hanya salah satu jenis ikan yang dapat di tangkap oleh nelayan, dengan kata lain nelayan mungkin memperoleh hasil yang lebih daripada itu (gambaran analisis perolehan nilai nelayan), makanya nelayan (pemilik) tidak terlalu memusingkan penyaluran, dan langsung ke pabrik saja untuk menyalurkan sisa penjualan di pelelangan karena biaya operasional mungkin sudah tertutupi dengan penjualan jenis ikan yang lain, padahal sebaiknya pemilik harus memperhitungkan nilai perolehan setiap jenis ikan termasuk Ikan Cakalang, agar perolehan dari keseluruhan pihak yang terlibat di hulu bisa lebih maksimal.

Pelaku dalam model rantai pasok Ikan Cakalang di PPP Tumumpa terdiri dari nelayan, pedagang besar, pabrik, pedagang kecil, perusahaan retail, dan konsumen. model *supply chain* produk Ikan Cakalang nelayan di Tumumpa sudah menunjukkan sebuah jaringan *supply chain* dengan komponen yang kompleks. Jaringan *supply chain* dibutuhkan dalam suatu kegiatan usaha dimana perhatian tidak hanya sekedar pada menciptakan produk tapi sampai kepada produk tersebut di hantarkan hingga kepada pengguna terakhir, semakin kompleks komponen dalam jaringan *supply chain* semakin baik dalam kegiatan usaha tersebut. Sama halnya dengan penelitian Sihombing (2015) terhadap rantai pasokan beras, dimana pelaku-pelaku atau komponen dalam jaringan rantai pasokannya juga terbilang kompleks yaitu terdiri dari petani, pedagang besar, pengecer, dan konsumen, sehingga memudahkan proses aliran barang. Semakin kompleks komponen dalam *supply chain* berarti semakin banyak pihak-pihak yang terlibat, maka oleh karena itu *supply chain* harus dikelola dengan baik pada setiap tingkatannya, mengingat dalam *supply chain* hal-hal yang harus diperhatikan tidak hanya aliran barang, namun juga aliran uang dan aliran informasi.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. Pihak-pihak yang terlibat dalam model *supply chain* Ikan Cakalang di TPI PPP Tumumpa yaitu; nelayan (pemilik dan penggarap); pemborong (pedagang besar dan pabrik); pengecer (pedagang kecil dan distributor pabrik); serta konsumen akhir.
2. Model *supply chain* Ikan Cakalang di TPI PPP Tumumpa yaitu; nelayan pelabuhan Tumumpa menyalurkan Ikan Cakalang tangkapannya kepada pemborong yang terdiri dari Pedagang besar dan pabrik melalui Tempat Pelelangan Ikan, pedagang besar datang membeli di pelelangan kemudian memasok kembali Ikan Cakalang kepada pengecer di pasar-pasar, Ikan Cakalang pada pengecer dibeli oleh Konsumen yang datang ke pasar. Ikan Cakalang sisa dari penjualan di pelelangan dibawa nelayan kepada pabrik di Bitung untuk diolah menjadi produk olahan Ikan Cakalang dan dijual kepada Konsumen.
3. Nilai perolehan paling besar bagi nelayan adalah jika penyaluran Ikan Cakalang dilakukan seluruhnya di pelelangan.

Saran

Saran yang diberikan dalam penelitian ini adalah : Nelayan pemilik kapal sebaiknya tidak bergantung sepenuhnya kepada pabrik untuk menyalurkan penjualan sisa dari pelelangan melainkan merambah pasar-pasar baru di luar pabrik, seperti memasok ke usaha-usaha mikro kecil menengah. Karena selain harga jual ke pabrik lebih rendah, pabrik yang kebanyakan berdomisili di Bitung memakan biaya transportasi yang lebih besar. Usaha kecil menengah sudah mulai berkembang pesat di Kota Manado dan sekitarnya, untuk itu dengan merambah pasar-pasar baru diharapkan nelayan dapat memaksimalkan nilai perolehannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, S. 2011. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Lembaga Penerbit FEUI, Jakarta.
- Bowersox, Donald J, David Closs and Cooper M.B, 2012. *Supply Chain Logistic Management*. McGraw-Hill International Edition.
- Chopra, Sunil and Peter Meindl, 2007. *Supply Chain Management: Strategy Planning & Operational*, Pearson, New Jersey.
- Heizer, Jay dan Berry Render, 2008. *Operation Management 9th* ed. Pearson Education, Inc. Upper Saddle River, New Jersey, 07345 USA. 2009 *Manajemen Operasi*, Edisi 9, Buku 1. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Laporan Kinerja KKP 2014*. Kementerian Kelautan dan Perikanan RI, Jakarta.
- Marlien, R. A. 2004. *Kinerja Supply Chain Management (Scm) Untuk Meningkatkan Keunggulan Kompetitif Pada Pt. Perkebunan Nusantara Ix – Pg. Sragi Pekalongan*. FE Universitas Stikubank, Jl Kendeng V Bendan Ngisor Semarang. <http://eprints.unisbank.ac.id/id/eprint/200>. Diakses tanggal 20 Agustus 2016. Hal. 1-12.
- Pujawan, I Nyoman. 2010. *Supply Chain Management*. Penerbit Guna Widya, Surabaya.
- Schroeder, Roger G. 2007. *Operation Management Contemporary Concept and Cases*. Third Edition McGraw-Hill Book Company Inc, New York.

- Sihombing, Diana. 2015. Analisis Nilai Tambah Rantai Pasokan Beras Di Desa Tatengesan Kecamatan Pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Emba*. ISSN 2303-1174, Vol.3 No.2 Juni 2015. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/view/1735/1353>. Diakses tanggal 20 Februari 2016. Hal.798-805.
- Subroto, Anggun. 2015. *Evaluasi Kinerja Supply Chain Management Pada Produksi Beras Di Desa Panasen Kecamatan Kakas*. Skripsi Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfa Beta, Bandung.
- Wullur, Magdalena. 2009, *Dampak Supply Chain Pada Strategis Bisnis*. Disertasi Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Brawijaya, Malang.
- Undang-undang Republik Indonesia No 45 Tahun 2009 Tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan.*

